

KESULITAN GURU DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS V SD NEGERI 38 KOTA BENGKULU SELAMA PEMBELAJARAN DARING

Astri Rahmawati¹, Elta Al Pina², Panut Setiono³, Nani Yuliantini⁴, Wurjinem⁵
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu Indonesia

Diterima : 28 April 2021

Disetujui : 13 Mei 2021

Dipublikasikan : Juli 2021

Abstrak

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui kendala pembelajaran daring di SD Negeri 38 Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara observasi, wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dialami guru selama pembelajaran daring yaitu sulitnya mencari strategi yang sesuai dengan pembelajaran daring, guru kurang menguasai penggunaan teknologi dan hanya menggunakan aplikasi *WhatsApp*, cara penilaian (sikap, pengetahuan, keterampilan) yang kurang efektif, kurangnya fasilitas yang dimiliki siswa dalam mendukung pembelajaran daring, sering terjadinya gangguan koneksi internet sehingga menghambat dalam proses pembelajaran daring, kuota bantuan dari Kemendikbud yang tidak dapat digunakan, guru tidak bisa menilai secara langsung kelemahan dan kelebihan setiap siswa, tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa kebanyakan dikerjakan oleh orang tua siswa.

Kata Kunci: Kendala, Pembelajaran Daring, Pandemi

Abstract

This research was conducted to determine the obstacles to online learning at SD Negeri 38 Bengkulu City. This type of research is descriptive qualitative. The data collection technique was done by observing, interviewing and documenting. Data analysis used in this research is data collection by observation, interviews. The results showed that the obstacles experienced by teachers during online learning were the difficulty of finding strategies that were suitable for online learning, teachers were not good at using technology and only used the *WhatsApp* application, ineffective methods of assessment (attitudes, knowledge, skills), lack of facilities owned by students. In supporting online learning, there are frequent internet connection disruptions that hinder the online learning process, the quota for assistance from the Ministry of Education and Culture cannot be used, the teacher cannot directly assess the weaknesses and strengths of each student, the tasks given by the teacher to students are mostly done by parents students.

Keywords: Constraints, Online Learning, Pandemic

PENDAHULUAN

Pembelajaran Tematik adalah sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu., yang merupakan salah satu tipe/jenis dari model pembelajaran terpadu (Trianto, 2010: 78-79). Rusman (2017: 357-358) menjabarkan lebih rinci

mengenai pembelajaran tematik terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran tematik terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individu maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta

prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.

Sesuai beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang memadukan atau mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran kedalam satu tema yang selaras. Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Secara filosofi pembelajaran tematik terpadu dipengaruhi tiga aliran filsafat modern, yaitu progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme (Prastowo, 2013: 155). Pembelajaran Tematik terpadu dilaksanakan berdasarkan pada 4 Kompetensi Dasar. Keempat kompetensi tersebut dijabarkan menjadi (1) Kompetensi Inti 1 berupa sikap spritual; (2) Kompetensi Inti 2 tentang sikap sosial; (3) Kompetensi 3 atau pengetahuan dan; (4) Kompetensi 4 atau keterampilan.

Menurut Sajiwana, Pudjawan, & Margunayasa (2015: 2) pendidikan pada jenjang sekolah dasar mendapat penekanan yang lebih mengutamakan pembentukan sikap, penekanan ini mencapai 70% dari seluruh pembelajaran. Sikap, terutama sikap sosial penting dikembangkan sejak dini dan dapat dimulai sejak di jenjang Sekolah Dasar. Sikap sosial berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Widoyoko, 2014: 44). Endrayanto & Harumurti (2014: 50) menjabarkan cakupan penilaian aspek sikap sosial pada kurikulum 2013 mencakup: kejujuran. Kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, kerja sama, peduli, santun, percaya diri, dan hidup bersih. Sedangkan Kurinasih (Sanjiwana, Pudjawan, & Margunayasa, 2015: 2) menjabarkan sikap sosial meliputi sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan dan percaya diri.

Pada saat pandemi, pembelajaran yang biasanya di laksanakan di sekolah sekarang menjadi pembelajaran jarak jauh yang dilakukan secara online baik

menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Hal ini berlaku semenjak keluarnya Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Pandemi Covid-19 yang kemudian dikuatkan dengan Surat Edaran 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam masa penyebaran virus pandemi Covid-19, proses belajar dari rumah dilakukan dengan melaukukan beberapa ketentuan yang berlaku, sebagai berikut: a) Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan; b) belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi ini, c) Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan akses/fasilitas belajar di rumah, (d) Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif. Dari dilaksanakannya pembelajaran daring selama pandemi ini banyak manfaat yang bisa didapatkan, salah satunya adalah siswa dan guru bisa belajar kapan saja dan dimana saja dimana hal itu memberikan kenyamanan baik dari pihak siswa maupun guru yang sedang melakukan pembelajaran daring.

Terkait dengan pelaksanaan kelas daring, Carilo & Flores (2020:2) menjelaskan pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembelajaran daring tergantung pada tiga faktor pedagogik. Pendekatan pedagogik yang merupakan faktor pertama meliputi pembelajaran yang berpusat pada siswa,

peran guru sebagai fasilitator, dan integrasi pengetahuan. Faktor kedua adalah desain pembelajaran yang meliputi fleksibilitas pembelajaran, pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing siswa, sesuai konteks, sosial proses pembelajaran, dan penggunaan alat dan teknologi yang sesuai. Faktor ketiga adalah fasilitas yang meliputi harapan yang jelas pertanyaan yang sesuai, pemahanan dan kepekaan terhadap isu-isu budaya, pemberian umpan balik yang tepat waktu, konstruktif, dan detail serta sikap dan komitmen yang tinggi dari siswa.

Huang et al (2020:2) juga merinci tiga tantangan utama dalam pembelajaran daring pada masa pandemi. Pertama, guru-guru memiliki waktu yang terbatas dalam menyiapkan dan/ atau menyesuaikan materi pembelajaran luring ke daring. Kedua, kurangnya atau terbatasnya kesempatan guru dan siswa dalam berinteraksi secara langsung dan bebas selama pembelajaran daring yang berakibat pada terganggunya proses pembelajaran. Ketiga, penggunaan pendekatan pedagogik yang efektif memerlukan usaha lebih keras dalam memotivasi serta mengaktifkan siswa dalam pembelajaran secara daring. Byun & Slavin (2020:665) juga menemukan bahwa walaupun fasilitas sekolah memadai dan kurikulum nasional memfasilitasi pembelajaran daring dengan sangat baik, ketidakseimbangan pendidikan yang diperoleh masing-masing siswa juga disebabkan pengaruh keluarga dan permasalahan finansial yang mengganggu proses pembelajaran.

Kondisi idealnya, pembelajaran tematik di Sekolah Dasar seharusnya dilaksanakan secara tatap muka dikarenakan menurut teori Piaget siswa kelas V masih masuk ke dalam tahap perkembangan kognitif operasi konkret. Dimana siswa sudah berpikir logis tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkret. Artinya siswa kelas V masih membutuhkan sesuatu yang nyata dan bisa dilihat serta diamati secara

langsung oleh siswa sehingga siswa masih butuh penjelasan secara langsung oleh guru. Penjelasan Guru itu berupa penyampaian materi secara langsung dalam kelas, menjelaskan secara rinci materi dari awal sampai akhir, serta bisa memantau langsung tingkat pemahaman siswa atas materi yang disampaikan. Pembelajaran tematik juga lebih menekankan kepada pembentukan sikap sehingga pembelajaran secara langsung akan lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Namun, selama pembelajaran daring di SD Negeri 38 Kota Bengkulu terutama di kelas VA dan VB Guru mengalami beberapa hambatan dan kesulitan selama melaksanakan pembelajaran, seperti sulitnya mencari strategi yang sesuai dengan pembelajaran daring, guru kurang menguasai penggunaan teknologi dan hanya menggunakan aplikasi *WhatsApp*, cara penilaian (sikap, pengetahuan, keterampilan) yang kurang efektif, kurangnya fasilitas yang dimiliki siswa dalam mendukung pembelajaran daring, sering terjadinya gangguan koneksi internet sehingga menghambat dalam proses pembelajaran daring, kuota bantuan dari Kemendikbud yang tidak dapat digunakan, guru tidak bisa menilai secara langsung kelemahan dan kelebihan setiap siswa, tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa kebanyakan dikerjakan oleh orang tua siswa.

Berdasarkan penjabaran pada uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang analisis kesulitan guru selama melakukan pembelajaran daring terutama dikelas V. Maka dari itu penting diteliti tentang “Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V SD Negeri 38 Kota Bengkulu Selama Pembelajaran Daring”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2021. Subjek penelitian ini adalah guru kelas V SD

Negeri 38 Kota Bengkulu yang berjumlah 2 orang, yaitu guru wali kelas VA dan guru wali kelas VB. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung ke SD Negeri 38 Kota Bengkulu. Teknik wawancara yang dilakukan termasuk dalam teknik wawancara tidak terstruktur dan hanya memuat inti permasalahan tentang kendala pembelajaran daring. Analisis data bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. (Sugiyono, 2010). Reduksi data artinya peneliti mencatat secara teliti data yang didapatkan kemudian merangkum berdasarkan hal-hal pokok. Kemudian penyajian data artinya berdasarkan data hasil reduksi tadi peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel atau bentuk grafik agar memudahkan untuk memahaminya. Terakhir verifikasi data, verifikasi data artinya data yang telah disajikan berdasarkan hasil penelitian kemudian ditarik kesimpulannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran daring di kelas VA dan VB di Sekolah Dasar Negeri 38 Kota Bengkulu selama pandemi Covid-19 merupakan suatu hal yang sangat baru dan menantang bagi guru yang mengajar. Sekilas, pembelajaran daring ini nampak begitu mudah. Hanya dengan memiliki *Smartphone* atau laptop, maka siswa dan guru dapat melaksanakan pembelajaran, namun nyatanya, tidak semudah dan selancar yang dibayangkan. Banyak sekali hambatan dan kesulitan yang terjadi dalam pembelajaran daring selama pandemic Covid-19. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru selama melakukan pembelajaran daring di kelas VA dan VB seperti berikut :

1. Sulit Mencari Strategi Belajar Dalam Pembelajaran Daring.

Pembelajaran dalam jaringan atau yang sering disebut pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan melalui alat teknologi seperti *Smartphone*, laptop, tablet, maupun Komputer. Dimana pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara jarak jauh. Sehingga guru dituntut untuk bisa mencari strategi mana yang cocok saat akan melaksanakan kegiatan pembelajaran daring. Namun, terkadang strategi yang digunakan tidak sesuai menyebabkan semangat siswa dalam belajar menurun. Hal ini terjadi karena guru terbiasa dengan strategi pembelajaran secara tatap muka, sehingga saat melakukan pembelajaran daring masih belum terbiasa menyebabkan guru kesulitan mencari strategi belajar yang sesuai dengan pembelajaran daring yang tidak membuat siswa bosan dan mudah mengerti dengan materi pelajaran yang diberikan. Hal ini selaras dengan pendapat Anugerahana (2020) bahwa hambatan pembelajaran daring adalah strategi. Oleh karena itu, guru harus memikirkan strategi agar anak-anak bisa keluar dari zona kebosanan mereka, yaitu harus bisa menciptakan pembelajaran daring yang menarik bagi siswa.

2. Keterbatasan Penguasaan Teknologi Yang Kurang

Dengan dilakukannya pembelajaran daring ini menuntut setiap guru untuk mampu mengoperasikan aplikasi-aplikasi yang akan digunakan selama pembelajaran daring dengan baik. Namun sayangnya, masih ada guru yang belum menguasai teknologi atau aplikasi yang digunakan selama proses pembelajaran daring. Seperti yang terjadi di kelas VB SD Negeri 38 Kota Bengkulu. Dimana selama proses pembelajaran guru menggunakan aplikasi *WhatsApp*. Dimana aplikasi *WhatsApp* guru dapat mengirimkan tugas dalam berbagai format dokumen seperti *Ms. Word*, *Ms. Power Point*, link video, pesan suara, dan format lainnya. Namun guru hanya mengirimkan

foto materi dan tugas yang harus dikerjakan pada hari itu dan mengiriknya di grup *WhatsApp* kelas. Hal ini terjadi karena guru yang mengajar di kelas VB merupakan guru senior sehingga kemampuannya dalam menggunakan perangkat atau fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran online sangatlah kurang. Untuk mengatasi hal ini guru kelas VB mengandalkan kerjasama orang tua kelas VB. membuat tugas atau melaporkan bagaimana perkembangan siswa selama belajar.

Hal ini selaras dengan penelitian Rigianti (2020), bahwa bagi guru sekolah dasar guru belum memiliki kesiapan dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring. Selain itu, guru juga kurang menguasai teknologi padahal pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan internet sebagai satu-satunya sarana. Hal ini menyebabkan penyampaian materi pembelajaran menjadi terhambat.

3. Penilaian Proses Belajar Yang Kurang Efektif

Selama terlaksananya pembelajaran daring, pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara online yaitu menggunakan aplikasi *WhatsApp*. Membuat guru kesulitan saat melakukan penilaian (sikap, pengetahuan, keterampilan) diakrenakan guru tidak bisa secara langsung menilai, melihat dan mengetahui sikap, pengetahuan, keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu siswa.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian Rigianti (2020) bahwa pelaksanaan pembelajaran daring menimbulkan masalah baru dalam hal penilaian siswa. Hal ini karena guru siswa memperoleh nilai maksimal ketika diberi soal yang menjadi pertanyaan guru, apakah nilai tersebut karena siswa benar-benar memahami materi atau mendapat bantuan orang dewasa ketika pengerjaannya. Sehingga guru tidak dapat menilai ketercapaian pembelajaran secara obyektif seduai dengan kemampuan siswa. Dari sisi

afektif, guru juga mengalami kesulitan penilaian. Biasanya penilaian afektif terjadi secara alamiah ketika siswa berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman. Adanya pembelajaran daring, menghilangkan sosialisasi siswa dengan siswa secara langsung.

4. Kurangnya Fasilitas Yang Dimiliki Oleh Siswa

Dalam melaksanakan pembelajaran daring, guru di kelas VA dan VB SD Negeri 38 Kota Bengkulu mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi yang akan disampaikan kepada siswanya yaitu siswa yang tidak memiliki *Smartphone* yang merupakan media dalam pembelajaran daring. Hal ini selaras dengan pendapat (Handarini & Wulandari, 2020), bahwa dalam pembelajaran daring membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai, salah satunya seperti laptop, komputer, *smartphone*, dan jaringan internet. Tentu saja hal ini menjadi hambatan yang dirasakan oleh siswa, karena tidak semua siswa memiliki fasilitas yang menunjang dalam melaksanakan pembelajaran daring. Salah satu penyebabnya karena perekonomian yang rendah.

Untuk mengatasi ini, guru memberikan saran kepada siswa yang tidak memiliki *Smartphone* untuk datang ke rumah teman terdekat yang memiliki *Smartphone* untuk belajar bersama. Guru juga memasukkan orangtua Kelas V ke dalam grup *WhatsApp* kelas yang sama dengan siswa. Sehingga jika ada tugas orang tua mengetahuinya dan bisa mengingatkan siswa jika lupa. Guru pun bisa langsung menghubungi orang tua yang bersangkutan jika siswa tidak mengerjakan tugas dan menyampaikan perkembangan belajar siswa.

5. Gangguan Jaringan

Pembelajaran daring yang dilakukan secara *online* mengharuskan siswa menggunakan *Smartphone* atau laptop untuk bisa mengakses materi

maupun tugas yang telah diberikan oleh guru. Namun, terkadang terjadi gangguan sinyal yang menyebabkan koneksi internet buruk. Sehingga pemberitahuan tentang materi dan tugas yang telah diberikan oleh guru di *WhatsApp* menjadi terlambat. Hal ini membuat siswa terlambat dalam mengumpulkan tugas. Hal ini sejalan dengan pendapat (Brier, 2020) bahwa sinyal adalah salah satu faktor penting dalam pembelajaran daring, jika siswa sedang mengalami gangguan sinyal maka siswa akan terhambat dalam proses pembelajaran daring.

6. Pemberian Kuota Dari Kemendikbud Yang Tidak Bisa Digunakan

Dalam menyukseskan kegiatan pembelajaran secara daring, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan bantuan dalam bentuk bantuan kuota untuk guru dan siswa. Hal ini tentu saja sangat membantu orang tua siswa dalam mengurangi pengeluaran untuk membeli kuota internet. Namun di SD Negeri 38 Kota Bengkulu bantuan kuota yang telah diberikan oleh pihak sekolah tidak bisa digunakan oleh siswa. Dimana siswa mengatakan mereka tidak menerima *sms* konfirmasi menerima kuota bantuan dari Kemendikbud. Sehingga orangtua siswa terpaksa mengeluarkan biaya untuk membeli kuota internet dimana biaya itu tidaklah sedikit.

7. Orang Tua Mengambil Alih Tugas Anak

Selama terjalannya proses pembelajaran daring, untuk memaksimalkan pengawasan belajar siswa guru dan orangtua saling bekerja sama dalam mengawasi perkembangan belajar anak. Sayangnya, ada beberapa orangtua siswa yang tidak terlalu mendukung kerjasama tersebut. Hal ini terjadi karena setiap orangtua pasti menginginkan anaknya selalu merasa senang dan berhasil serta mendapatkan jilid tinggi. Karena itulah orangtua cenderung menggantikan posisi anak jika orang tua melihat anaknya mulai mengalami kesulitan, seperti jika

anak kesulitan saat membuat tugas yang diberikan oleh guru, maka si orang tua yang akan menyelesaikan tugas anaknya itu. Hal ini tentu saja sangat bertentangan dengan visi dan misi guru dalam mengajar. Seorang guru tentu saja mengetahui batas-batas kemampuan yang dimiliki oleh siswanya. Sehingga saat orang tua yang mengerjakan tugas anaknya guru pun bisa mengetahuinya. Hal ini akan membuat anak sering kita akan belajar bahwa selalu ada orang lain yang menggantikan dirinya atau melakukan tugasnya (Solihin, 2009).

KESIMPULAN

Dikarenakan adanya pandemic Covid-19 mengakibatkan banyak perubahan di berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam dunia pendidikan. Dimana perubahan pembelajaran yang semula tatap muka menjadi pembelajaran daring di SD Negeri 38 Kota Bengkulu yang terjadi secara mendadak, memunculkan berbagai macam respon dan kendala bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran daring selama pandemi. Sejumlah guru mengalami kendala seperti seperti sulitnya mencari strategi yang sesuai dengan pembelajaran daring, guru kurang menguasai penggunaan teknologi dan hanya menggunakan aplikasi *WhatsApp*, cara penilaian (sikap, pengetahuan, keterampilan) yang kurang efektif, kurangnya fasilitas yang dimiliki siswa dalam mendukung pembelajaran daring, sering terjadinya gangguan koneksi internet sehingga menghambat dalam proses pembelajaran daring, kuota bantuan dari Kemendikbud yang tidak dapat digunakan, guru tidak bisa menilai secara langsung kelemahan dan kelebihan setiap siswa, tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa kebanyakan dikerjakan oleh orang tua siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Panut Setiono, M.Pd., Ibu Wurdjinem, M.Si., dan Ibu Nani Yuliantini, M.Pd. sebagai pembimbing dalam penulisan

penelitian ini dan Kepala Sekolah SD Negeri 38 Kota Bengkulu beserta guru wali kelas VA dan VB yang telah mengizinkan serta membantu penulis dalam pengambilan data selama penelitian di SD Negeri 38 Kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugerahana, Andri. 2020. *Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar*. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10(3), 282-289.
- Brier, J. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II A MI Unggulan Miftahul Huda Tumang Cepogo Boyolali. 21(1), 1–9.
- Byun, S., & Slavin, R. E. 2020. *Educational Responses to the Covid-19 Outbreak in South Korea*. SSRN Electronic Journal. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3652607>
- Carrillo, C., & Flores, M. A. 2020. *Covid-19 and Teacher Education: A Literature review of online teaching and learning practices*. European Journal of Teacher Education, 43(4), 466-487. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1821184>
- Endrayanto, H. Y., & Harumurti, Y. W. 2014. *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), 8(3),
- Huang, R., Tlili, A., Chang, T. W., Zhang, X., Nascimbeni, F., & Burgos, D. 2020. *Disrupted classes, undisrupted learning during Covid-19 outbreak in China: application of open educational practices and resources*. Smart Learning Environments, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-00125-8>
- Prastowo, A. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rigianti, Henry Aditia. 2020. *Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Banjarnegara*. Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-Sd-an, 7(2).
- Rusman. 2017. *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiwana, P. P. C. M., Pudjawan, K., & Margunayasa, I. G. 2015. *Analisis Sikap Sosial Siswa Kelas V pada Pembelajaran dengan Kurikulum 2013*. MIMBAR PGSD Undiksha, 3(1).
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Widoyoko, S. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.